

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Demi tercapainya Fungsi pendidikan nasional tersebut pemerintah menerapkan kurikulum 2013 atau biasa kita kenal dengan istilah K-13 pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Pemerintah berharap dengan adanya pendidikan ini sumber daya manusia di Indonesia dapat meningkat. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan proses pembelajaran yang baik. Pada kurikulum 2013 ini pemerintah menggagaskan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Namun pada kenyataannya masih saja terdapat siswa yang merasa kesulitan dalam pembelajaran (memahami materi yang diberikan).

Menurut Herdian dalam jurnal (Shovia dan Ekasatya, 2016: 142) kurangnya pemahaman dan ketertarikan siswa pada pembelajaran matematika merupakan penyebab terjadinya kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika. Guru profesional dituntut untuk memberikan pembelajaran yang kreatif dan

inovatif sehingga proses pembelajaran yang tercipta menjadi menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran hingga akhir. Dengan begitu guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dengan baik. Guru perlu mendesain perangkat pembelajaran yang akan digunakan dengan sebaik mungkin serta dapat menambahkan media pembelajaran yang baru dan unik untuk menimbulkan rasa ketertarikan pada diri siswa dalam proses pembelajaran. Timbulnya rasa ketertarikan pada diri siswa dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun dalam pelaksanaannya masih saja terdapat kendala-kendala yang sering dijumpai oleh guru. Kendala tersebut adalah kesulitan siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, terutama pada mata pelajaran matematika. Banyak siswa berfikir bahwa mata pelajaran matematika itu sulit, sehingga banyak dari mereka tidak menyukai mata pelajaran matematika.

Matematika termasuk salah satu mata pelajaran yang wajib di pelajari dan dipahami oleh siswa baik dalam jenjang sekolah dasar maupun jenjang berikutnya. Matematika memiliki hakikat selalu bertumpu pada kesepakatan dengan pola pikir yang deduktif dan sifat yang masih abstrak. Terdapat banyak konsep, simbol-simbol, dan rumus dalam matematika. Maka dari itu, tak heran jika banyak siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit terutama untuk memecahkan masalah matematika dalam bentuk soal cerita. Begitu pula anggapan siswa kelas IV UPTD SD Negeri Kwanyar Barat 1 terhadap mata pelajaran matematika. Sedangkan Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mampu melakukan penalaran pada sifat, mampu

menganalisa komponen yang terdapat dalam pemecahan masalah baik di dalam konteks matematika itu sendiri maupun di luar konteks matematika atau kehidupan nyata (mampu memahami masalah, membangun model, menyelesaikan, dan menemukan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah yang ada). Hal tersebut sejalan dengan tujuan akhir pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar yakni supaya siswa mampu mengimplementasikan konsep-konsep matematika yang diperoleh pada kehidupan sehari-hari dengan terampil (Heruman, 2013: 2).

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Pada hakekatnya pemecahan masalah dalam matematika merupakan proses berpikir tingkat tinggi. Pemecahan masalah dalam matematika dapat juga dikatakan sebagai proses penyelesaian soal-soal non rutin dengan menggunakan berbagai konsep, prinsip, dan keterampilan (Fasha, dkk, 2018: 54). Dalam menyelesaikan soal non rutin ini diperlukan tahapan berpikir lebih lanjut karena tidak memiliki prosedur yang jelas.

Cooney dalam jurnal (Shovia dan Ekasatya, 2016: 142) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa dapat membantu mereka berpikir analitik dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta mengambil keputusan secara bijak sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi masalah yang terjadi berikutnya. Dengan demikian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa memiliki peranan yang sangat penting. Secara tidak langsung pernyataan tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk dimiliki supaya siswa dapat berpikir secara kritis dalam menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan yang terjadi.

Masalah dalam matematika biasanya diapresiasi dalam soal cerita matematika. Suatu soal dapat dikatakan masalah jika soal tersebut tidak dapat dipecahkan oleh siswa dengan menggunakan prosedur rutin yang sudah diketahui. Namun masalah tersebut belum tentu menjadi masalah bagi siswa lain yang telah mengetahui langkah-langkah penyelesaian masalah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Ciri-ciri suatu masalah yakni keadaan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi, sehingga membangkitkan seseorang untuk mencari jalan keluarnya, namun jalan keluar tersebut tidak tersedia secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru wali kelas IV dan hasil observasi yang dilakukan kepada siswa kelas IV di UPTD SD Negeri Kwanyar Barat 1 Bangkalan pada tanggal 03 November 2019, terdapat kebanyakan siswa merasa kesulitan untuk memecahkan masalah matematika dalam bentuk soal cerita yang diberikan. Beberapa permasalahan yang peneliti temui diantaranya yaitu, menurut guru siswa dapat menyelesaikan soal dalam model matematika dengan baik, namun berbeda halnya ketika guru memberikan siswa soal matematika dalam bentuk cerita. Kurangnya penguasaan bahasa yang dimiliki oleh siswa menyebabkan siswa kurang bisa dalam memahami maksud dari soal cerita sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal cerita dengan baik. Begitupun juga dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang diberikan. Kesalahan yang dilakukan setiap siswa juga berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut bergantung oleh kemampuan yang dimiliki siswa yang dapat mempengaruhi mereka dalam merencanakan dan menyelesaikan soal cerita.

Kesulitan lain yang siswa alami dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang diberikan yakni kemampuan siswa dalam melakukan operasi hitung atau menghitung. Ketika siswa sudah mengetahui bagaimana cara menyelesaikan soal cerita matematika tersebut namun ketika melakukan perhitungan masih banyak yang salah. Hal tersebut merupakan salah satu kesalahan yang sering siswa alami dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Guru juga mengatakan bahwa berdasarkan hasil penilaian tengah semester dalam pelajaran matematika hanya 50% dari 30 siswa yang berhasil mendapatkan nilai diatas KKM (kriteria ketuntasan maksimal), hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan kurang optimal. Kebanyakan siswa hanya mampu menghafal konsep yang diberikan, namun siswa merasa kesulitan untuk mengimplementasikannya dalam pemecahan masalah matematika yang berbentuk soal cerita berdasarkan kehidupan sehari-hari.

Wali kelas IV UPTD SD Negeri Kwanyar Barat 1 menambahkan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran guru selalu melatih kemampuan pemecahan masalah siswa dengan memberikan soal dalam bentuk cerita yang harus dipecahkan siswa dengan menggunakan strategi pemecahan masalah yang sering digunakan secara umum yaitu strategi yang dikemukakan oleh Polya (dalam Susanto, 2015: 218). Strategi pemecahan masalah menurut Polya, diantaranya adalah (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian masalah, (3) melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan (4) memeriksa kembali proses dan hasil pemecahan masalah. Polya (dalam Budhayanti, 2008:8-9) menyatakan “untuk mempermudah memahami dan menyelesaikan suatu masalah, terlebih dahulu, masalah tersebut disusun menjadi masalah-masalah sederhana, lalu dianalisis (mencari semua

kemungkinan langkah-langkah yang ditempuh), kemudian dilanjutkan dengan proses sitesis (memeriksa kebenaran setiap langkah yang dilakukan). Berdasarkan langkah-langkah tersebut guru dapat mengetahui kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa. Soal cerita matematika merupakan soal matematika dengan penyajian dalam bentuk kalimat atau cerita yang berisi tentang cerita kehidupan sehari-hari. Dibandingkan pertanyaan yang terdapat dalam soal pilihan ganda dan soal essay, soal cerita matematika memiliki pertanyaan yang lebih tersirat. Sehingga sangat diperlukan kemampuan pemecahan masalah siswa. Adanya soal cerita guru berharap siswa dapat memahami maksud dari soal dengan baik sehingga dapat menerjemahkan permasalahan ke dalam simbol matematika, memecahkan, dan menyelesaikan soal tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan materi bangun datar persegi panjang dengan alasan bentuk persegi panjang banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mempermudah siswa dalam berpikir analitik karena pada akhirnya pemecahan masalah ini juga sangat berguna untuk diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan tujuan akhir pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar yakni supaya siswa mampu mengimplementasikan konsep-konsep matematika yang diperoleh pada kehidupan sehari-hari dengan terampil

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meilia Mira Lestanti (2015) dengan judul “Analisis kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari karakteristik cara berpikir siswa dalam model *problem based learning*”. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui deskripsi kemampuan pemecahan masalah materi bangun ruang sisi

datar ditinjau dari karakteristik cara berpikir siswa dalam model *problem based learning*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa dengan karakteristik cara berpikir tipe SA dalam memahami masalah tidak menuliskan apa yang ditanyakan dari soal dan menuliskan langkah-langkah pemecahan masalah secara kurang lengkap, kemampuan pemecahan masalah siswa dengan karakteristik cara berpikir tipe SA lebih tinggi dari pada siswa dengan karakteristik berpikir tipe SK, AK, dan AA.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Moch. Lutfianto (2018) dengan judul “Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari kemampuan matematika siswa”. Dalam penelitian tersebut peneliti ingin menganalisis tingkat kemampuan komunikasi matematis siswa yang memiliki kemampuan matematika dari tinggi hingga rendah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan dalam kemampuan komunikasi matematika saat berkomunikasi. Berdasarkan hasil data terdapat perbedaan antara komunikasi matematis lisan dan tulisan. Komunikasi dalam bentuk lisan dapat digolongkan berdasarkan kelancaran, keakuratan, dan kelengkapan penjelasan jawaban. Sedangkan untuk kemampuan komunikasi dalam bentuk tulisan dapat digolongkan berdasarkan kesistematian, keakuratan, dan kelengkapan penjelasan jawaban. Terungkap bahwa dari masing-masing subyek penelitian menunjukkan pencapaian yang berbeda setiap karakteristik baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian serupa pula pernah dilakukan oleh Sri Hariyani, dkk (2019) dengan judul “Analisis kesalahan penyelesaian soal cerita berdasarkan kriteria Watson”. Dalam penelitian tersebut peneliti ingin mengidentifikasi kesalahan peserta didik pada setiap langkah penyelesaian soal cerita. Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat banyak kesalahan yang dilakukan peserta didik, yakni: (1) peserta didik tidak menuliskan data yang telah diketahui dan ditanyakan dengan tepat dan salah memasukkan data ke variabel, (2) peserta didik dapat menentukan langkah awal untuk menyelesaikan soal namun tidak dapat menentukan rumus yang tepat sehingga tidak dapat mengerjakan soal sampai tahap akhir, (3) peserta didik salah dalam melakukan perhitungan, (4) peserta didik kehilangan satu data atau lebih sehingga penyelesaian tidak benar, (5) peserta didik tidak dapat menuliskan prosedur yang digunakan untuk menemukan hasil pada setiap langkah pengerjaan, namun dapat menemukan hasil yang benar dan juga mampu menemukan hasil akhir penyelesaian, dan (6) peserta didik tidak menuliskan kesimpulan meskipun sudah menemukan hasil akhir dengan benar.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Persegi Panjang Siswa Kelas V UPTD SD Negeri Kwanyar Barat 1 Kecamatan Kwanyar”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti yakni, bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persegi panjang siswa kelas V UPTD SD Negeri Kwanyar Barat 1 Kecamatan Kwanyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan permasalahan yang peneliti tetapkan di atas, maka secara spesifik tujuan dari dilakukannya penelitian ini yakni, untuk mengetahui

kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persegi panjang siswa kelas V UPTD SD Negeri Kwanyar Barat 1 Kecamatan Kwanyar

1.4 Manfaat Penelitian

Jika tujuan di atas dapat tercapai, maka secara teoritis kegiatan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Guru dapat mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan soal cerita
- 2) Guru dapat mengetahui kendala-kendala yang dimiliki siswa sehingga sulit untuk menyelesaikan soal cerita

Secara praktis kegiatan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Peneliti dapat memberikan masukan, wawasan, dan pengalaman baru kepada guru maupun pembaca sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika
- 2) Bagi pembaca penelitian ini dapat menjadi referensi, baik hanya untuk dibaca maupun untuk penelitian berikutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Setiap siswa pasti memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berbeda dalam menyelesaikan soal cerita. Terdapat siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut bergantung dari kemampuan matematika yang dimiliki setiap siswa. Dengan begitu perlu adanya pengamatan untuk mengetahui kemampuan pemecahan yang dimiliki setiap siswa serta faktor apa saja yang mempengaruhi siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti berasumsi bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita bergantung dari kemampuan matematika yang dimiliki siswa.